

CITRA WANITA DALAM TEKS GEGURITAN SRI ESWARYADALA

Nyoman Pratiwi Utami^{1*}, I Wayan Suteja², Ida Bagus Rai Putra³
^[123]Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
¹[komang.tiwi@gmail.com] ²[wyn_suteja@yahoo.com]
³[idabagusraiputra@yahoo.co.id]
**Corresponding Author*

ABSTRACT

The research discusses the text Geguritan Sri Eswaryadala with analysis of images of women. The analysis aims to reveal the structure of the building work of literature and image of women contained in Geguritan Sri Eswaryadala.

Methods and techniques used there are three stage. (1) phase of the data providers used methods of reading and translation techniques and notes. (2) phase analysis of data using qualitative methods, deskriptive-analytic technique. (3) stage presentation of the result of data analysis using formal and informal methods aided by inductive-deductive technique.

The result obtained from this research is forma structure composed of literature and language codes, style and variety of language. Narrative structure consists of insiden, plot, character and characterzation, setting, theme and mandate. The narrative structure of one of the most important elements in revealing images of woman that may be in Geguritan Sri Eswaryadala. Images of womwn in Geguritan Sri Eswaryadala played by Ni Dyah Tantri can be divided into two parts, namely beautiful from inside and beautiful outside ourselve (phisically). Images of women intellectuals. Intellectuals means being able to use intelligence obtained is according to the situation at hand. Image of women who are ethical. Ethical means being able to behave well and good manners with their older, with their own age and those who are smaller than we are. Images of women suputra. Suputra means a child who is able to serve and do good to parents.

Keywords: geguritan, structure and images of women.

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang

kehidupan. Kesusastraan Bali merupakan segala hasil karya cipta yang mempergunakan bahasa Bali sebagai media komunikasinya dan memuat mengenai kehidupan masyarakat Bali.

Geguritan merupakan salah satu hasil dari kesusastraan Bali *purwa* atau kesusastraan Bali tradisional. Sastra Bali *purwa* adalah warisan sastra Bali yang mengandung nilai-nilai tradisional masyarakat pendukungnya (Granoka, 1981:1). Karya sastra tradisional khususnya *geguritan* cukup dikenal dan tetap akan hidup dalam kehidupan masyarakat Bali sampai pada saat ini. Hal tersebut ditandai dengan masih adanya kegiatan *mabebasan* yang berkembang di dalam masyarakat baik dengan cara diadakannya lomba-lomba, pengajaran di sekolah ataupun kegiatan yang lainnya. *Geguritan* dibentuk oleh beberapa *pupuh* yang dimana *pupuh-pupuh* tersebut diikat oleh beberapa syarat yang disebut dengan *padalingsa*, yaitu banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris, banyaknya baris dalam tiap-tiap bait, dan bunyi akhir tiap-tiap baris menyebabkan *pupuh-pupuh* itu harus dilagukan (Agastia, 1980: 17).

Pada kesempatan ini, yang akan diteliti adalah salah satu *geguritan* yang terdapat di Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Dari berbagai macam *geguritan* yang ada, penulis menggunakan naskah *Geguritan Sri Eswaryadala* yang selanjutnya akan disingkat **GSE**. **GSE** ini merupakan sebuah karya sastra yang telah disalin ke dalam bahasa Bali latin oleh I Gede Suparna. Di samping itu, **GSE** ini sudah pernah dikaji dengan judul *Geguritan Sri Eswaryadala Sebuah Kajian Penokohan Dan Amanat* oleh bapak I Nengah Duija pada tahun 1991.

Salah satu yang menjadi keunikan dari **GSE** ini adalah dari segi citra wanita yang terdapat didalam **GSE** yang menjadikan karya ini menarik untuk diteliti. Citra wanita yang dilukiskan tersebut tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat, meskipun tidak semua masyarakat mengalami hal serupa. Kedudukan tokoh wanita dalam **GSE** sebagai seorang yang memiliki citra baik. Citra wanita yang terdapat didalam **GSE** ini menggambarkan mengenai seorang wanita yang memiliki paras yang cantik serta ayu, seorang wanita yang intelektual.

Penelitian yang mengkaji citra wanita dan makna dalam **GSE** tersebut sejauh pengamatan penulis belum pernah ada yang menelitinya. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penulis akan mengkaji citra wanita dalam **GSE**. Oleh sebab itu,

penelitian ini akan menggunakan teori feminisme untuk mengkaji citra wanita, dan teori semiotika untuk meneliti makna yang terdapat di dalam **GSE**. Citra wanita yang terdapat dalam **GSE** memang hampir sebagaimana besar dimiliki oleh masyarakat luas meskipun tidak selalu sama persisi seperti yang terdapat dalam **GSE**. Beberapa bentuk pemaparan di atas tentang **GSE** menunjukkan bahwa banyak hal yang mendasari ketertarikan peneliti terhadap **GSE**, oleh sebab itu **GSE** perlu dikaji lebih mendalam lagi pada aspek citra wanita.

2. Pokok Permasalahan

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka timbul beberapa permasalahan dalam mengkaji suatu karya sastra. Begitu juga dengan **GSE** ini sebagai bahan kajian yang penuh dengan permasalahan di dalamnya. Karena kajian yang dilaksanakan mengenai citra wanita, maka dapat diangkat beberapa permasalahan, antara lain :

1. Apa sajakah struktur yang membangun **GSE** ?
2. Bagaimanakah citra wanita yang terdapat dalam **GSE** ?
3. Apa sajakah makna yang terdapat dalam **GSE** ?

3. Tujuan Penelitian

Setiap analisis suatu karya sastra memiliki suatu tujuan. Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, antara lain: menambah khazanah di bidang sastra khususnya karya sastra Bali tradisional, untuk mengetahui struktur yang membangun **GSE**, serta untuk mengetahui citra wanita dan makna yang terdapat didalam **GSE**.

4. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, dalam bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan atau arah. Selain menggunakan metode, juga digunakan teknik

sebagai alat untuk membelah dan menunjang dari metode-metode yang digunakan. Teknik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *tekhikos* yang berarti alat atau seni menggunakan alat. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yakni:

(1) Tahap penyediaan data digunakan metode membaca. Penelitian ini menggunakan metode membaca untuk memudahkan pembaca memahami isi dari **GSE** yang ditempuh dengan cara melakukan pembacaan secara berulang-ulang kali. dan teknik terjemahan dan mencatat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik terjemahan. Yaitu menerjemahkan **GSE** dari naskah yang menggunakan bahasa Bali dilanjutkan dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Adapun teknik terjemahan yang dilakukan yaitu dibedakan menjadi dua bentuk yaitu terjemahan harfiah (kata demi kata) dan terjemahan idiomatis (terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang seolah-olah bukan hasil terjemahan). (2) Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif-analitik, Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis tidaklah semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2009 : 53).

(3) Tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara-cara penyajian dengan memanfaatkan tanda dan lambang. Sedangkan metode informal merupakan metode yang menyajikan hasil penelitian dengan kata-kata biasa. Teknik yang digunakan adalah teknik induktif-deduktif. Teknik induktif merupakan suatu proses penalaran yang bergerak dari beberapa ke semua, dari sebagian ke seluruh, (dari khusus ke umum) sedangkan deduktif beranjak dari penerapan suatu prinsip umum menuju suatu kesimpulan khusus (dari umum ke khusus) (Tarigan, 1994: 111-112).

5. Hasil dan Pembahasan

Suatu penelitian struktur akan diawali dengan mengungkapkan struktur bentuk yang terdapat di dalam **GSE**. Struktur bentuk **GSE** yang akan dibahas meliputi kode sastra

dan bahasa, ragam bahasa, dan gaya bahasa. Kode sastra dan bahasa yang terdapat di dalam **GSE** meliputi pupuh yang digunakan. Serta aturan padalingsa yang mengikat pupuh tersebut. Sehingga di dalam **GSE** jika dibandingkan dengan pendapat Tinggen terdapat beberapa pupuh yang berbeda dengan pendapat beliau. Ragam bahasa yang digunakan dalam **GSE**, yaitu *basa bali alus*, *basabali madya* dan *basa bali kasar*. Gaya bahasa yang digunakan dalam **GSE** meliputi: gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, personifikasi dan antitesis), gaya bahasa pertentangan (hiperbola dan litotes), dan gaya bahasa pertautan (eponim dan antonomasia).

Struktur naratif yang membentuk **GSE** terdiri dari: insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Insiden yang terdapat di dalam **GSE** bisa dilihat dari awal cerita sampai akhir cerita. Alur yang digunakan di dalam **GSE** adalah alur lurus. Terdapat tiga tokoh yang memiliki peran penting didalam **GSE**, yaitu: Ni Dyah Tantri (tokoh utama pertama), Sri Eswaryadala (tokoh utama kedua), dan Ki Bandeswarya (tokoh tambahan). Latar yang digunakan dalam **GSE**, yaitu: latar tempat (istana, taman, tempat pertemuan, balai pegat asih, hutan malawa, dan bale bandung) dan latar waktu (*wengine* “malam” dan *lemah* “pagi”). Tema yang terdapat di dalam **GSE** adalah suatu keinginan berlebihan dalam memiliki sesuatu. Sedangkan untuk amanat yang terdapat di dalam **GSE** sesungguhnya berupa nasihat-nasihat yang penting yang secara khusus diperuntukkan kepada kaum wanita.

Citra wanita dalam *Geguritan Sri Eswaryadala* yang diperankan oleh Ni Dyah Tantri dapat dibedakan menjadi empat citra wanita, yaitu : citra wanita yang cantik. Dimana cantik ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu cantik dari dalam diri dan cantik dari luar diri (fisik). Citra wanita yang intelektual. Intelektual berarti mampu menggunakan kepintaran yang dimiliki sesuai dengan situasi yang sedang dilihat. Citra wanita yang beretika. Beretika berarti mampu berperilaku baik serta sopan santu baik dengan mereka yang sebaya, dengan mereka yang lebih tua dan dengan mereka yang lebih kecil dari kita. Citra wanita yang suputra. Suputra berarti seorang anak yang mampu berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya.

Makna yang terdapat di dalam **GSE** dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu mencerahkan ibu, mencerahkan ayah dan mencerahkan raja. Didalam **GSE** sosok Ni Dyah Tantri digunakan sebagai perantara dalam memecahkan kesulitan yang sedang

dialami oleh orang-orang disekelilingnya. Mencerahkan ibu, mencerahkan ayah dan mencerahkan raga didalam **GSE** berarti diharapkan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh ibu, ayah dan raja berdasarkan kepintaran yang dimilikinya dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi dan mampu menahan emosi untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik. Sehingga mampu menenangkan siapa saja yang ada disekelilingnya.

6. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Kajian struktur **GSE** menjabarkan struktur **GSE** yang meliputi struktur bentuk dan naratif. Analisis struktur bentuk meliputi kode sastra dan bahasa, ragam bahasa, dan gaya bahasa. Sedangkan untuk struktur naratif meliputi insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat.

Citra wanita dalam *Geguritan Sri Eswaryadala* yang diperankan oleh Ni Dyah Tantri dapat dibedakan menjadi empat citra wanita, yaitu : citra wanita yang cantik. Dimana cantik ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu cantik dari dalam diri dan cantik dari luar diri (fisik). Makna yang terdapat di dalam **GSE** dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu mencerahkan ibu, mencerahkan ayah dan mencerahkan raja. Mencerahkan ibu, mencerahkan ayah dan mencerahkan raga didalam **GSE** berarti diharapkan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh ibu, ayah dan raja berdasarkan kepintaran yang dimilikinya dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

7. Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali." (Makalah Untuk Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II di Denpasar)
- Duija, I Nengah. 1991. "*Geguritan Sri Eswaryadala Sebuah Kajian Penokohan dan Amanat.*" (Skripsi Jurusan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana)

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. "Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang." (Makalah untuk Lingkungan Kuliah Jurusan Sastra Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana).
- Kaelan, M.S. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1974. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Aksara Baru.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardiana, I Wayan. 2011. *Crita Manyarita Sajeroning Kasusastraan Bali Purwa*. Denpasar: Cakra Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana Univerasity Press.
- Sutrisnayanti, Putu. 2011. "Citra Wanita dalam Geguritan Dreman." (Skripsi Jurusan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana)
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Udayana. 1987/1979. "*Unda Usuk Basa Bali*". Jakarta: Depdikbud.
- Titib, I Made. 1998. *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana*. Surabaya: Paramita
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. (Edisi Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.